

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di nusantara. Pelaksanaan penyalinan al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan menulis huruf Arab yang benar. Dalam penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2003-2005 ditemukan sekitar 250 naskah al-Qur'an tulisan tangan di berbagai daerah nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya ulama Indonesia dan ulama-ulama tersebut diduga hafal al-Qur'an 30 juz.¹

Usaha menghafal al Qur'an (Hifzul Qur'an pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada yang melalui lembaga, lembaga itu bukan khusus tahfidzul Qur'an, tapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal al-Qur'an. Akan tetapi ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran tahfizh dengan mendirikan pesantren khusus tahfidzul Qur'an seperti pesantren Krapayak (Al Munawir) di Yogyakarta dan al- Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut dibentuk lembaga tahfidzul Qur'an pada pesantren (salafiyah) yang telah ada

¹ <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html> Diakses pada hari minggu Tanggal, 3 Juli 2022 puku 13.00

atau berdiri sendiri (takhusus tahfidzul Qur'an), bahkan ada diantaranya yang menambah (kurikulumnya) dengan kajian bidang lain, seperti ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfidzul Qur'an pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang tahfidzul Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981 (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfidzul Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.²

Diskursus kajian al-Qur'an di Indonesia telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tentu setiap masa memiliki bentuk perkembangan kajian al-Qur'an tersendiri. Perkembangan kajian al-Qur'an dapat dilihat secara formal maupun non-formal. Formal di sini maksudnya dilakukan oleh dan dalam suatu lembaga yang memiliki konsentrasi dan ketertarikan terhadap kajian al-Qur'an, seperti lembaga pendidikan. Yang dimaksud non-formal dilakukan oleh perseorangan maupun berkelompok yang memiliki ketertarikan dan penelitian di bidang kajian al-Qur'an. Bentuk ketertarikan ini kemudian diwujudkan dalam karya tulis, seperti makalah ilmiah, buku, kitab, maupun artikel. Kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga, seperti di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan hasil inisiasi dari para tokoh muslim Indonesia pada paruh abad ke-20 M. Tokoh-tokoh muslim tersebut di antaranya

² <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html> Diakses pada hari minggu Tanggal, 3 Juli 2022 puku 13.14

Satiman Wirjosandjojo yang mendirikan Yayasan Pesantren Luhur sebagai pusat Pendidikan Tinggi Islam. Selain itu, ada juga beberapa tokoh terkenal seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, Mas Mansyur dan Wahid Hasyim.³

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang di dalamnya berisi tentang peringatan atau janji baik berupa ganjaran maupun hukuman, tetapi juga berisi perintah seperti pada ayat 1-5 QS. Al-'Alāq yang pertama kali diturunkan berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Perintah membaca dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu aktual ayat-ayat, senantiasa realitas dan berlaku untuk sepanjang masa. Al-Qur'an yang agung sebagai pengendali dan penerang semua perpecahan yang ada. Allah telah menjaga kitab-Nya secara menyeluruh dari berbagai sisi

³ Herfin Fahri, "Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam" Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2 September 2017, 65.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor : al-'Alaq (96) : 1-5.

dan keadaan.⁵ Sebagai firman-Nya dalam surat *Al-Hijr* ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰمِطُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁶

Sebagai umat muslim kita diharuskan mempelajari segala ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti halnya kita mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara menghafalnya. Menghafal al-Qur'an selain kita mempelajarinya, kita juga menjaga kebenaran dan keberadaan al-Qur'an seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan ulama terdahulu.⁷

Al-Qur'an mudah dihafal dan sangat mudah dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ahli al-Qur'an untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa melupakan suatu ayat yang telah dihafal termasuk salah satu dosa besar.⁸

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan dengan sempurna. al-Qur'an selain di fahami juga untuk dihafalkan, kemudian setelah dihafalkan secara sempurna baru diwajibkan mengetahui isi kandungannya.⁹

⁵ Yahya bin 'Abd ar-rzaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2010. : 25

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Semarang: Toha Putra, edisi baru revisi terjemah 1989), 383

⁷Maitsa Ulinnuha Assalwa, "Efektivitas Metode TIKRAR dalam Program Hifdzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Pongpes Al Iman Muntilan Magelang", (Yogyakarta: *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017)

⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), hlm. 129.

⁹ Wivi Awaliyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta : Diva Press, Cet.1, 2021), : 14.

Dalam ajaran islam, menghafal al-Qur'an bernilai ibadah apabila berniatkan hanya karena Allah SWT dan mengharap ridho-Nya. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah ﷺ yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an.¹⁰

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه الإمام أحمد وابن ماجه)

Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ. Bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah ﷺ, ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Jawab beliau: Yaitu Ahl al-Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah SWT dan orang-orang istimewa baginya." (H.R. Ahmad & Ibnu Majah).¹¹

Adapun dalam menghafal itu di perlukan adanya tata cara atau metode karena dengan memilih metode yang tepat menjadi bagian yang strategis dari suatu kegiatan, bahkan lebih penting dari materi.¹²

Pesantren tahfidzul qur'an adalah pondok yang mempunyai program khusus pada bidang tahfidzul qur'an yang menitik beratkan aktivitas nya pada kegiatan menghafal al-Qur'an dengan baik dan

¹⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah,2009) , : 26.

¹¹ Kutubussittah

¹² M.Munir, *Metode dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, Cet.2, 2003), : Vii.

benar serta mampu menjaga hafalannya. Banyak pondok yang mengembangkan tahfidzul qur'an dengan berbagai metode serta visi dan misinya, yang tersebar luas di berbagai daerah, diantaranya ada di Desa Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang dinamakan Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang berdiri pada tahun 1994.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah adalah Pondok Pesantren tahfidz al-Qu'an yang berstatus wakaf di bawah Yayasan Husnul Khotimah Kuningan. Pondok Pesantren Husnul Khotimah terletak di desa Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pondok Pesantren Husnul Khotimah didirikan pada tanggal 2 Mei 1994 oleh KH. Sahal Suhana, S.H beliau adalah pendiri Pondok Pesantren di Jawa Barat, yaitu Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan Pondok Pesantren Al-Mutazam. Pondok Husnul Khotimah telah berkembang pesat menjadi pesantren bertaraf Nasional yang alumninya tersebar di berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, dan telah memiliki cabang di desa Pancalang. Jumlah santri saat ini 4226 dari berbagai penjuru Nusantara dan luar negeri. Sampai saat ini telah meluluskan 5450 alumni yang tersebar di dalam dan luar negeri yang bertujuan lulusan Pondok Pesantren Husnul Khotimah diharapkan bisa memiliki bacaan al- Qur'an yang baik dan benar (*itqān*), Hafal al-Qur'an minimal 5 Juz dan Hadist Arbain An-Nawawi, Mahir.

Pondok pesantren Husnul Khotimah memang bukan pondok pesantren tahfidz murni akan tetapi di pondok ini memiliki program tahfidz yang mana program ini ada sejak Pondok pesantren Husnul Khotimah didirikan, dan bahkan menjadi syarat wajib kelulusan. Adapun Program unggulan Pondok Pesantren Husnul Khotimah

terdapat tahsin dan tahfidz al-Qur'an, di dalam program tahfidz al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya ada reguler, *takhassus* biasa dan *takhassus* plus. Untuk program reguler ini wajib menghafal 5 juz untuk seluruh santri, dari mulai kelas 10 sampai dengan kelas 12, dan target setiap kelas berbeda tapi satu tahun satu juz dan sampai kelas 12 itu total 5 juz,

Adapun yang *takhassus* biasa itu diberikan kepada santri yang berminat saja akan tetapi ada persyaratan untuk bisa masuk dalam program *takhassus* diantaranya: Untuk *takhassus* biasa tajwid dan bacaannya bagus, mempunyai hafalan minimal 2 juz. Untuk *takhassus* plus Bacaannya bagus dan memiliki hafalan minimal 4 juz dan 1 tahun 8 juz setorannya pagi, sore, atau malam 2 kali dalam sehari. Ada juga *halaqāh* al-Qur'an ini merupakan program reguler ba'da subuh, ini merupakan proses hafalan yang mana para santri belum selesai setoran dikelas.

Ada juga syarat menuju *fasih* dan *muqarrar* yang diterapkan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah cukup sederhana, gemblengan makhroj selama satu tahun, semakin lama membiasakan membaca al Qur'an dan terus berlatih sehingga huruf hijaiyah menempel dan melekat dalam mulut menjadikan kita lebih mudah, lebih jelas ketika melafadzkan al-Qur'an. Kuncinya disertai ada kemauan, ketekunan, kesabaran dan istiqomah.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah para santri diberikan metode sangat beragam yaitu: Metode *Tikrār*, Metode Al-ummi, Metode Wafa, Metode *Talaqqī Daurah-daurah*, motivasi menghafal, *training* dan lain sebagainya. Kemudian para santri lah yang memilih sendiri dan dikembalikan lagi pada kemampuan mereka lebih dominan cocok dengan metode

apa. Ini pun yang menjadi pembeda pondok Husnul Khotimah dengan Pondok yang lain nya.

Keunikan dari pondok ini sendiri programnya menyatu dengan sistem sekolah, akan tetapi tahsin dan tahfidz al-Qur'an ini sudah unit sendiri ketika sudah di kegiatan belajar mengajar menyambung ke madrasah, setiap satu tahun harus mengafalkan 1 juz, untuk pembagiannya itu ditahun pertama santri baru khususnya kelas 7 itu harus mendalami tahsin dan memperbaiki dulu bacaannya meskipun mereka sudah bagus dan sudah memiliki hafalan, masuk ke kelas 8 itu menghafal juz 30, kelas 9 juz 29, kelas 10 juz 28, kelas 11 juz 27, dan kelas 12 juz 26.

Salah satu keunggulan tahfidz al-Qur'an yang menjadi keutamaan dalam mengajarnya adalah bagi santri yang sudah khatam menghafalkan al-Qur'an harus *sema'an* 30 juz di sertai *ijab qabul* penyerahan ijazah sebagai syarat ketersambungan sanad dengan gurunya. Pondok Pesantren Husnul Khotimah telah memberikan kesempatan kepada putra-putri di daerahnya mendalami nilai-nilai agama guna membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Selain memberikan kesempatan kepada para santrinya mendalami nilai-nilai agama, menguasai ilmu al-Qur'an dengan melaksanakan program unggulan membimbing santrinya menjadi *huffazh* (para menghafal al-Qur'an).

Adapun mengapa saya mengambil lokasi di Pondok Pesantren Husnul Khotimah karena Metode menghafal di Pondok Pesantren Husnul Khotimah ini sudah berlangsung sejak 26 tahun yang lalu, memiliki program *Takhassus Plus*, memiliki program *Tasmi'* dan

halaqah Qur'an permasalahan yang saya teliti ini terdapat di Pondok Husnul Khotimah ada pun permasalahan yang sama dilokasi yang berbeda akan tetapi ketika sayang bandingkan permasalahan yang saya teliti lebih menonjol lagi permasalahannya, sehingga saya ingin meneliti permasalahan ini kenapa lebih menonjol di Pondok esantren Husnul Khotimah Kuningan.

Dan alasan saya mengambil judul ini karena judul ini belum ada yang meneliti, adapun peneliti lain ada yang mengkaji dengan judul sama akan tetapi berbeda fokus penelitiannya dan lokasinya berbeda, judul ini pun masih menimbulkan banyak persoalan dan saya menemukan masalah dalam penelitian sehingga saya tertarik sekali untuk menyelesaikan permasalahan dan memilih judul ini.

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa di Podok Pesantren Husnul Khotimah kuningan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh santri dengan mengangkat judul “ **Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah :

- 1) Bagaimana ragam metode tahfidz yang digunakan santri dalam menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Khusnul Khotimah kuningan ?
- 2) Bagaimana resepsi para santri terhadap menghafal al-Qur'an dan ragam metodenya di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian itu adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode-metode apa saja yang digunakan santri dalam menghafal al- Qur'an di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan resepsi para santri terhadap menghafal al- Qur'an dan ragam metodenya di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan

D. Manfaat Penelitian

Mengenai penelitian ini diharapkan ada kegunaan yang dapat diambil darinya, baik secara teoritis (akademik) maupun secara praktis (masyarakat). Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan mengenai pelaksanaan pengoptimalan hafalan al-Qur'an.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan masukan tentang pentingnya menghafal al-Qur'an bagi santri Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

E. Kajian Pustaka

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu

perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukandi mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Sepanjang penilitian penulis terhadap karya-karya penelitian yang ada, penulis telah menemukan beberapa kajian-kajian yang membahas tentang “ *Living qur’an : Ragam Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan*”. Terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Rony Suryo Widagda Tahun 2009 yang berjudul *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, dalam skripsi tersebut. Membahas metode pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang bisa diartikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Qur’an untuk dapat menghafalkan al-Qur’an dengan tepat dan berat agar selalu ingat dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat mushaf. Adapun persamaan, jurnal ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini terfokus pada cara atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Qur’an untuk dapat menghafalkan al-Qur’an dengan tepat dan berat agar selalu ingat dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.¹³

Kedua, Mokhamad Zamroni Tahun 2010/2011 menulis yang berjudul “*Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqoh Brakas Desa*

¹³ Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode pembelajaran Tahfidz Qur’an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan.” Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada penerapan metode wahdah. Menghafal al-Qur’an dengan metode wahdah merupakan menghafalkan al-Qur’an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah menggunakan metode kualitatif, dan perbedaannya yaitu memfokuskan pada penerapan metode wahdah.¹⁴

Ketiga, Nur Amanah tahun 2014 yang berjudul “Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur’an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Kota Metro”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang efektifitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami al-Qur’an. (Perspektif evaluasi pembelajaran) yang dinilai cukup efektif. Menghafal al-Qur’an dengan cara memahami ayat yang akan dihafal sangat efektif untuk membantu dalam ketepatan menghafal al-Qur’an. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah menggunakan metode kualitatif, adapun perbedaannya ini memfokuskan efektifitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami al-Qur’an.¹⁵

Keempat, Maidatul Faizah tahun 2012 yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Daarul Qur’an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama Colomadu Karanganyar)”. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam tahfidzul Qur’an adalah metode wahdah, metode sima’i,

¹⁴Mokhammad Zamroni, *Penetapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011* (Semarang: Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2011).

¹⁵ Nur Amanah, Skripsi, *Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur’an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Kota Metro*, (metro: Skripsi STAIN Jurai Siwo, 2014).

metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan umum. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya adalah memfokuskan pada metode metode wahdah, metode *sima'i*, metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan umum.¹⁶

Kelima, Arif Rahman Hakim Tahun 2013 yang berjudul “*Metode Tahfidzul Qur’an di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur’an*”. Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada metode tahfidzul qur’an yang digunakan di SDITQ adalah metode Pakistani, jenis metode ini diantaranya adalah Sabak, Sabki dan Manzil. Tujuan metode ini untuk mempermudah siswa dalam menghafalnya. Media yang digunakan yaitu Al-Qur’an, Iqro’, panduan tajwid, MP3, Al-Qur’an digital, formulir hafalan siswa. Hasil penggunaan metode ini cukup baik, ini dibuktikan dengan prestasi lomba yang di ikuti oleh siswa. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya ini memfokuskan pada metode Pakistani¹⁷

Keenam, Dian Mego Anggraini yang berjudul “*Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan*”. Hasil skripsi tersebut memfokuskan penerapan metode pembelajaran Qazmu di SDI Al Munawwarah Pamekasan yang di dalamnya penulis akan langsung melakukan observasi metode para guru pada saat mengajar dan metode para murid saat belajar, serta kondisi lingkungan. Adapun persamaan dari

¹⁶ Maidatul Faizah, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Daarul Qur’an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama Colomadu Karanganyar Tahun 2012)*, (Salatiga: Skripsi STAIN Salatiga, 2012).

¹⁷ Arif Rahman Hakim, *Metode Tahfidzul Qur’an di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur’an (SDITQ) Al-Irsyad Desa Butuh Kecamatan Tengaran Tahun 2013*(*Skripsi STAIN Salatiga*, 2013).

jurnal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, dan perbedaannya adalah memfokuskan pada penerapan metode pembelajaran Qazmu.¹⁸

Ketujuh, Muhammad Dzul Sadam Nasution tahun 2021 yang berjudul “*Metode Menghafal Al-Quran pada Anak Usia Dini di TAUD AQ Yayasan Yaqi cempaka Putih Jakarta Pusat*” Hasil skripsi tersebut memfokuskan implementasi metode yang digunakan anak-anak usia dini di TAUD AQ Yayasan YAQI dalam proses menghafal al-Qur’an, pada dasarnya terdapat tiga macam tahapan yang mereka lalui, yaitu: 1) tahapan pra-menghafal, dengan menggunakan metode al-Tibyān, 2) tahapan ketika sedang menghafal dengan menggunakan perpaduan metode Talaqqī dan metode *al-Tibyān*, dan 3) pasca menghafal, yaitu proses menjaga hafalan (*murāja’ah*). Adapun persamaan dari jurnal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya adalah memfokuskan pada metode Tallaqqi, al-tibyan, dan muraja’ah¹⁹

Kedelapan, Wihdatul Ummah Tahun 2021 yang berjudul “*Metode Menghafal Al-Qur’an di lembaga Kursus Al-Qur’an BLC Taman Royal 1 Tangerang*” Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada Lembaga Kursus al-Qur’an BLC Taman Royal 1 Tangerang dalam program menghafal al-Qur’an yang banyak diminati masyarakat. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah dengan

¹⁸Dian Mego Anggraini Metode Menghafal Al-qur’an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan (*Skripsi*, Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan)

¹⁹Muhammad Dzul Sadam Nasution, Metode Menghafal Al-Quran pada Anak Usia Dini di TAUD AQ Yayasan Yaqi cempaka Putih Jakarta Pusat, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

menggunakan metode kualitatif, dan perbedaannya adalah memfokuskan pada Lembaga al- Qur'an²⁰

Kesembilan, Naili Azizin Nuha Tahun 2021 yang berjudul “*Metode Menghafal Al-Qur'an Lampiran Mushaf Kontemporer Indonesia*”. Hasil skripsi tersebut Mengetahui dan menganalisis uji coba metode Mushaf hafalan di Indonesia oleh penerbit, tentang pemilihan metode yang dilakukan penerbit hingga pencantuman dalam mushaf hafalannya; 2. Menginformasikan fungsi dari ilmu bantu menghafal yang tercantum dalam mushaf hafalan; 3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan mushaf hafalan. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah menggunakan metode kualitatif, dan perbedaannya adalah lebih memfokuskan pada metode Mushaf hafalan di Indonesia oleh penerbit, tentang pemilihan metode yang dilakukan penerbit hingga pencantuman dalam mushaf hafalannya.²¹

Kesepuluh, Fitriana Firdaus Tahun 2017 menulis jurnal yang berjudul *Optimasi Kecerdasan Manajemen Sebagai Metode Menghafal al-Qur'an (Studi atas Buku “Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game” Karya Lukman Hakim dan Ali Khosium)*. Pada jurnal ini membahas metode Ilham yang dirasa paling cocok dengan peradaban manusia masa sekarang. Adapun persamaan dari jurnal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya adalah memfokuskan pada metode ilham²²

²⁰ Wihdatul Ummah, *Metode Menghafal Al-qur'an di lembaga Kursus Al-Qur'an BLC Taman Royal 1 Tangerang*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

²¹Naili Azizin Nuha, *Metode Menghafal Al-qur'an Lampiran Mushaf Kontemporer Indonesia* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

²²Fitriana Firdaus, “Optimasi Kecerdasan Manajemen Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas Buku “Metode Ilham: Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game” Karya Lukman Hakim dan Ali Khosium)”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, vol. 18, no. 2, (2017).

Dari pernyataan diatas terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, semuanya membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi fokus penelitian tentang yang digunakan berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada metode apa saja dalam menghafal al-Qur'an dan resepsi para santri terhadap menghafal al-Qur'an dan ragam metodenya di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan

F. Landasan Teori

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu kajian untuk mengungkap dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran untuk memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya.²³ Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu " phainomenon" yang artinya "apa yang terlihat, sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai, gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indra, hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.

²³ Halmawati, " Kawin Lari (Siliaring) Sebagai Pilihan Perkawinan (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Buakang Kecamatan kabupaten Gowa)" (*Skripsi*, UIN Alaudin Makasar, 2017), 5.

Melihat dasar dari yang mendasari fenomena tersebut, fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya.²⁴

Landasan teori yang digunakan penelitian ini yaitu dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang digunakan adalah menurut teori Emile Durkheim yang menganggap masyarakat sebagai “budaya”. Dalam pengamatan Emile Durkheim yang menganggap masyarakat sebagai “budaya” dalam pengamatan Emile selanjutnya ia menemukan karakteristik paling dasar dari setiap kepercayaan agama yang bukan terletak pada elemen-elemen supranatural, tetapi pada konsep tentang “yang sacral” (*The Sacred*)²⁵ Teori inilah sebagai pisau analisis, untuk mengungkapkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

2. Teori Living Quran

Living Qur'an dapat diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an didalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Mansur, Living Quran bermula dari fenomena Qur'an ini everyday life, yang berarti makna dan fungsi riil, nyata difahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim.²⁶

²⁴ Michael Jibrael Borong, *Fenomenologi*, (Sleman : CV Budi Utama, 2020) : 3-

²⁵ Daniel L, *Seven Teories Of Religion* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012, 172

²⁶ Ibnu santoso, “Resepsi Alquran dalam Berbagai Bentuk Terbitan”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2004

Living Quran adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Quran yang meneliti dialektika antara al-Quran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Quran* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Quran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Quran itu sendiri.²⁷

Kedua kesimpulan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya *Living Quran* adalah sebuah kajian mengenai adanya fenomena atau peristiwa nyata yang lahir dari pemaknaan terhadap Al-quran pada masyarakat tertentu dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teori Resepsi

Kata resepsi berasal dari kata Reipere (Latin) dan Reception (Inggris) yang bermakna penerimaan atau penyambutan. Dalam dunia sastra, resepsi adalah teori menganalisis teks. Maksudnya adalah penerimaan sebuah teks oleh pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Sedangkan dalam *Living Quran*, resepsi merupakan respon masyarakat terhadap teks atau hasil penafsiran Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, melainkan sebagai teks yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dalam operasionalnya, resepsi atau penerimaan adalah ketika seseorang menerima sesuatu dan dapat berinteraksi dengan sesuatu itu. Jadi resepsi Al-Qur'an adalah penjelasan bagaimana seseorang

²⁷ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), : 172

menerima Al-Qur'an dan mampu berinteraksi dengannya, baik dengan cara merespon, menggunakan serta memanfaatkannya.²⁸

Resepsi terhadap al-Qur'an memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara-cara estetis, memuja keindahan dari al-Qur'an sebagai object (baik mushaf ataupun dari tulisan). Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini mushaf) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada oral aspect dari pembacaan teks.²⁹

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggabungkan antara penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi yang sedang di teliti dan pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif (penjelasan masalah yang sedang di teliti).³⁰

²⁸ Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an Sebagai Syifa' Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Kucing Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemur Sari Surabaya)", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) : 4

²⁹ Subkhani Kusuma Dewi, Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif, *Jurnal Living Hadist*, Vol. 2 Nomor 2, Oktober, 2017 : 197-198

³⁰ Lexy j. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: P.T. Remaja Rodakarya, 2006), : 6

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai ragam metode *Living Qur'an*: Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jln. Maniskidul-Sayana No. 84, Manis Kidul, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat 45554

3. Sumber Data

Data adalah informasi, benda atau orang yang di teliti dan kenyataan yang dapat di prediksikan ketinggian realitas, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang, ditempat penelitian dengan mengamati membaca atau bertanya tentang data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan di kaji. Data primer ini adalah data yang banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam guna mendapat informasi yang lengkap dan jelas di dalam penelitian ini, data primer yang akan di peroleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan para ustadz / ustadzah, santri Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

b. Sumber data sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder tersebut untuk memudahkan dan mampu memahami yang peneliti lakukan sekaligus menguatkan hasil penelitian yang dihasilkan. Menyediakan data dokumentasi, arsip-arsip, buku-buku, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data di atas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut memahami, mencari jawaban, dan mencari informasi dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap ragam metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Selain itu untuk memperoleh gambaran umum tentang tahfidz al-Qur'an pondok tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang penulis gunakan ialah wawancara secara mendalam. Penulis melakukan Tanya jawab terhadap narasumber seperti, ustadz ustadzah dan santri Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Alat yang digunakan di antaranya adalah Kamera digital, Handphone dan yang

lainnya, metode ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian.

d. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dibahas, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini akan menggambarkan isi skripsi yang penulis

³¹Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 350

bahas dan tata cara penulis dalam menganalisis permasalahan yang penulis teliti.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisi tentang gambaran umum tentang *Living Qur'an*, dan tentang bagaimana tahfidz quran di Indonesia, teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian Bab ini berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren, biografi pendiri, visi dan misi, struktur kepengurusan, dan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini, membahas tentang analisis data dari hasil penelitian, *Living Qur'an: Metode Manghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan*. Diuraikan berisi tentang kegiatan menghafal, ragam metode menghafal, dan resepsi santri terhadap menghafal al-Qur'an dan resepsi ragam metodenya.

BAB V yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan dan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, dan saran peneliti.